
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING
KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKEREJO**

Oleh

Hasan Ruzakki¹, Hosaini²

¹Institut Agama Islam Ibrahimy,

²FAI, Universitas Bondowoso

Email: 1adjieromzi@gmail.com, 2hosaini2612@gmail.com

Article History:

Received: 05-07-2021

Revised: 15-08-2021

Accepted: 27-08-2021

Keywords:

*Pembelajaran Fiqih, Model
Cooperative Learning, dan
Kemampuan Psikomotorik*

Abstract: *Ilmu fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Perlunya pendidik yang mampu mengembangkan proses pembelajaran fiqih yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, melainkan juga berorientasi pada kemampuan psikomotorik. Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan fokus Pengembangan Pembelajaran Fiqih dengan Model Cooperative Learning untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa program Intensif di MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo khususnya kelas III. Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dan Langkah penelitian research and development (R&D) ini mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah 1) Proses pengembangan pembelajaran fiqih dengan model cooperative learning yaitu: melakukan perencanaan pengembangan pembelajaran, menulis bahan pembelajaran, validasi desain, uji coba lapangan, dan revisi. 2) Hasil produk berupa buku guru, yang berjudul "Fiqih Ibadah dengan Model Cooperative Learning dalam Kemampuan Psikomotorik", 3) Hasil pelaksanaan pengembangan adalah dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dengan uji t terhadap rata-rata skor awal (Pretest) dan uji akhir (Post Test) kelas eksperimen dan control.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pesantren merupakan tempat pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), kontrol sosial (*social control*), dan rekayasa social (*social engineering*), namun karena bergulirnya zaman maka pesantren melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren melakukan

inovasi-inovasi dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah dan madrasah. Sekolah merupakan lembaga yang fokus terhadap pengetahuan umum, dan madrasah merupakan lembaga yang fokus terhadap pengetahuan agama dengan melalui pengkajian terhadap kitab-kitab kuning. Tidak semua pesantren yang menerapkan pendidikan dengan sistem *dual knowledge*, ada pesantren yang masih bertahan dengan salafnya, sehingga pendidikan yang diajarkan didalamnya hanyalah pendidikan agama saja, dengan melalui pedalaman terhadap kitab kuning.

Problem yang terjadi dalam lembaga pendidikan di pesantren Sukorejo, khususnya dalam pendidikan agama pada materi fiqh adalah ilmu fikih hanya sebatas disampaikan, dihafal, dan diketahui oleh siswa tapi dalam tataran pemahaman dan peraktiknya siswa masih belum mampu. Salah satu contohnya materi tentang wudhu', siswa hafal tentang syarat, rukun, hal yang disunnahkan dan yang membatalkan wudhu, tapi dalam tataran praktiknya siswa masih belum mampu wudhu' dengan benar dan mengamalkan hal penting yang berkaitan dengan wudhu'. Contoh lain seperti tentang tayammum, siswa mampu menghafal dan mengetahui syarat, rukun, hal yang disunnahkan dan yang membatalkan tayammum, tapi dalam tataran pengamalannya siswa masih belum mampu mempraktikkan bagaimana bertayammum yang benar dan mengamalkan hal penting yang berhubungan dengan tayammum.

Berdasarkan obsevasi yang peneliti lakukan, ada beberapa indikasi yang menyebabkan masalah tersebut, diantaranya pembelajaran fiqh yang ada di MI Intensif di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan psikomotorik, terbukti pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*), karena yang aktif hanyalah guru sementara siswa pasif. sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional, seperti metode ceramah. Dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut (hanya guru yang aktif sementara siswa pasif) siswa cenderung bosan dan tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran fikih, sehingga tidak semua siswa yang memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan guru, seperti tidur, berbicara sendiri, dan lain-lain.

Dengan pembelajaran yang digunakan tersebut akan berdampak negatif kepada siswa sehingga mereka tidak mampu memahami materi fiqh secara utuh dan maksimal, hal ini terlihat ketika peneliti mencoba bertanya kepada siswa tentang materi yang membutuhkan praktik, mereka masih belum bisa mempraktikkannya dengan benar. Padahal materi fikih merupakan ilmu yang sangat kompleks, yang tidak cukup hanya dihafal dan diketahui teorinya, tapi juga harus dipahami sehingga mampu dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Ilmu fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.¹

Materi fiqh juga merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, karena ilmu fikih merupakan ilmu yang mengatur bagaimana seseorang berintraksi dengan Allah Swt. dan makhluk-Nya, yaitu manusia. Bisa kita bayangkan apa dampak negative yang terjadi jika materi fiqh hanya cukup dihafal dan diketahui teorinya, tapi tidak mampu mempraktikkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka salah satu

¹ Abdul wahab Khallaf, 2010. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Surabaya: Dar al-Kutub al-Islamiyah. h.13

kemungkinan besar yang akan terjadi adalah orang tersebut tidak akan mampu berinteraksi baik dan benar dengan Allah Swt (حبل من الله), yang hal ini direpresentasikan dalam bentuk ibadah, seperti bersewu, shalat, puasa, zakat, haji, dll.

Dari hasil observasi di atas, nampaknya pendidik kurang mengembangkan kreativitasnya untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik, akhirnya peserta didik menjadi korban. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut.

Solusi terhadap semua problem yang terjadi adalah perlunya pendidik yang mampu mengembangkan proses pembelajaran fiqih yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, melainkan juga berorientasi pada kemampuan psikomotorik. Proses pembelajaran fiqih yang berorientasi terhadap perkembangan kognitif sudah kurang relevan untuk diterapkan saat ini. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan kognitif dan keterampilan/pembiasaan (psikomotorik) serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif.

Akan tetapi, pengembangan model pembelajaran fiqih ke arah tersebut akan sulit untuk direalisasikan jika model pembelajaran yang digunakan tidak mampu menarik minat dan simpati peserta didik. Untuk merubah keadaan tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang efektif, khususnya untuk pembelajaran fiqih. Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa di kelas yaitu pembelajaran kooperatif.

Jamal Ma'mur Asmuni dalam bukunya yang berjudul *Tips Efektif Cooperative Learning* mengatakan, model *Cooperative Learning* yang berada dalam naungan teori konstruktivisme adalah salah satu terobosan pembelajaran yang merupakan manifestasi dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Maka dengan menerapkan *Cooperative Learning*, pembelajaran diharapkan mampu berjalan secara inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa serta berkualitas tinggi.²

Selain itu, *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik, karena salah satu manfaat model *Cooperative Learning* adalah model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu dimana pembelajarannya tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, melainkan juga pada kemampuan afektif dan psikomotorik.³

Pembelajaran kooperatif bisa membawa siswa kepada pembelajaran aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah atas materi yang diberikan guru secara bekerja sama. Guru tidak lagi sebagai pusat belajar, akan tetapi siswalah yang akan menjadi pusat belajar. Dengan demikian, masing-masing siswa akan mengerti dan memahami materi pelajaran secara utuh dan dapat diingat dalam jangka waktu yang lama serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cooperative learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran

² Jamal Ma'mur Asmuni, 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press. Cet. I, h.29

³ Jamal Ma'mur Asmuni. *Tips Efektif Cooperative Learning*. h.57-58

fiqih untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama yang antara lain untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, dan selain itu pada saat yang sama siswa juga dapat bekerja sama dengan orang lain serta dapat meningkatkan prestasi akademik. Dengan pengembangan pembelajaran model kooperatif, pembelajaran akan melibatkan proses afektif yaitu: *receiciving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), *charakterization* (karakter), *interest* (minat), *attitude* (sikap), *value* (nilai), dan *appreciation* (apresiasi).⁴

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah **pertama**, Mendeskripsikan proses Pengembangan Pembelajaran Fiqih dengan Model *Cooperative Learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas III Intensif di MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. **Kedua**, Mendeskripsikan produk hasil Pengembangan Pembelajaran Fiqih dengan Model *Cooperative Learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas III Intensif di MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. **Ketiga**, Mendeskripsikan hasil pelaksanaan pengembangan Pembelajaran Fiqih dengan Model *Cooperative Learning* dalam peningkatan kemampuan psikomotorik siswa kelas III Intensif di MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran

a) Pengertian model pembelajaran

Soekanto dalam Aris Shoimin mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Dalam model pembelajaran mencakup beberapa komponen, yaitu pendekatan, strategi, metode dan teknik. Berikut di bawah ini pejelasanannya:⁶

- 1) Pendekatan pembelajaran adalah proses, cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Strategi pembelajaran secara bahasa adalah siasat, kiat, trik dan cara. Sedangkan secara istilah strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Dick and Carey menyebutkan bahwa strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸ Rowntree dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa ada tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu:⁹

⁴ Zubaedi, 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Cet. III, h.08

⁵ Aris Shoimin, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h.23

⁶ Hamzah B. Uno, 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. IV, h.2

⁷ Fathurrahman, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rafikaa Aditama. h.1

⁸ Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. h.126

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. h.128

- (a) Strategi pembelajaran penemuan (*exposition*). Strategi ini juga disebut dengan strategi pembelajaran langsung. Dalam strategi penemuan ini disajikan untuk siswa dalam bentuk sudah jadi, sehingga siswa hanya dituntut untuk memahami dan menguasai pembelajaran yang telah disaji tersebut.
- (b) Strategi pembelajaran kelompok. Strategi yang diterapkan dalam strategi kelompok ini menggunakan sistem bergrup, namun strategi ini tidak memperhatikan kemampuan individu siswa dalam menangkap pelajaran dengan cepat.
- (c) Strategi pembelajaran individu. Strategi ini dilakukan oleh dengan memanfaatkan kemandirian dan hanya bertumpu pada kemampuan siswa, sehingga cepat atau lambatnya keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh individu siswa itu sendiri.

Di sisi lain penyajian dan pengelolaan strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (a) strategi pembelajaran deduktif, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan dengan menyajikan materi atau konsep-konsep terlebih dahulu, lalu kemudian menyimpulkan isi dari materi atau konsep-konsep tersebut sehingga menjadi hal yang konkrit. (b) strategi pembelajaran induktif yaitu strategi pembelajaran yang mendahulukan bahan/materi pembelajaran yang konkrit seperti contoh-contoh yang kemudian secara perlahan dihadapkan dengan bahan/materi pembelajaran yang cukup kompleks dan sukar.

- 3) Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Mansyur dalam Anissatul Mufarrokah menjelaskan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran diperlukan cara penyampaian yang baik, yang hal ini biasa disebut dengan metode mengajar. Secara umum metode dibagi menjadi dua macam, yaitu (a) metode pembelajaran kelompok ialah pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara berkelompok, (b) metode pembelajaran individual ialah pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan cara individu.¹⁰
- 4) Teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai, artinya teknik adalah cara yang digunakan yang bersifat implementatif.

- b) Fungsi model pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹¹

2. Model *Cooperative Learning*

- a) Pengertian *cooperative learning*

Menurut Isjoni *Cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang

¹⁰ Anissatul Mufarrokah, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS. Cet. I, h.85-86

¹¹ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*.

lain.”¹²

Menurut Johnson dalam B. Santoso, *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.¹³ Sedangkan Nurhadi mengartikan *cooperative learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interkasi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.¹⁴ Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, *cooperative learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Kesimpulannya, *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu, juga untuk memecahkan persoalan dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Dari pemaparan pengertian *cooperative learning* di atas, ditemukan beberapa ciri dari *cooperative learning*, yakni: setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan *interpersonal* kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.¹⁵

b) Teori *cooperative learning*

Pembelajaran model *cooperative learning* bernaung di bawah teori konstruktivisme¹⁶ yang berdasarkan teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan kesadaran social.¹⁷ Teori perkembangan kognitif berasaskan teori Piaget dan Vygostky yang dikenal sebagai “Piaget Konstruktivism Kognitif” dan “Vygotsky Konstruktivism Sosial.”¹⁸ Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

c) Karakteristik *cooperative learning*

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni: *pertama*, kooperatif taks (tugas

¹² Isjoni, 2010. *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Jakarta: Alfabeta. Cet. III. h.06

¹³ B. Santoso, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. (Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1. No. 1. 1999) h.06

¹⁴ Nurhadi, 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. h.06

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. h.20

¹⁶ Asal kata *konstruktivisme* adalah “*to construct*” yang artinya “membentuk”. *Konstruktivisme* adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan diri kita sendiri. Maksudnya adalah kita akan memperoleh pengetahuan jika kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dalam diri kita.

¹⁷ Benny A. Pribadi, 2009. *Model dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Priyadi. Cet. I, h.157

¹⁸ Isjoni. *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. h.29

kerjasama) yang berkaitan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. *Kedua, cooperative incentive* struktur (struktur intensif kerja sama). Sedangkan struktur intensif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut.¹⁹

d) Tujuan pembelajaran *cooperative learning*

Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan bahwa ada tiga tujuan pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:²⁰

- 1) Pencapaian hasil akademik
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
- 3) Pengembangan keterampilan sosial

e) Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning*

Ada beberapa langkah atau fase pembelajaran model *cooperative learning*, yakni:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif.
- 4) Penataan Kelas
- 5) Evaluasi

3. Kompetensi Psikomotorik/Keterampilan

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implementasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.²¹

4. Penilaian Kompetensi Psikomotorik/Keterampilan

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Psikomotorik/Keterampilan

Dari penjelasan tentang pengertian psikomotorik/keterampilan di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru/pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik.²²

b. Teknik Penilaian Kompetensi Psikomotorik/keterampilan

¹⁹ Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Cet. I, h.206

²⁰ Abdul Majid, 2004. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. III, h.175

²¹ Kunandar, 2013. *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Cet. III, h.255-256

²² Kunandar. *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. h.257

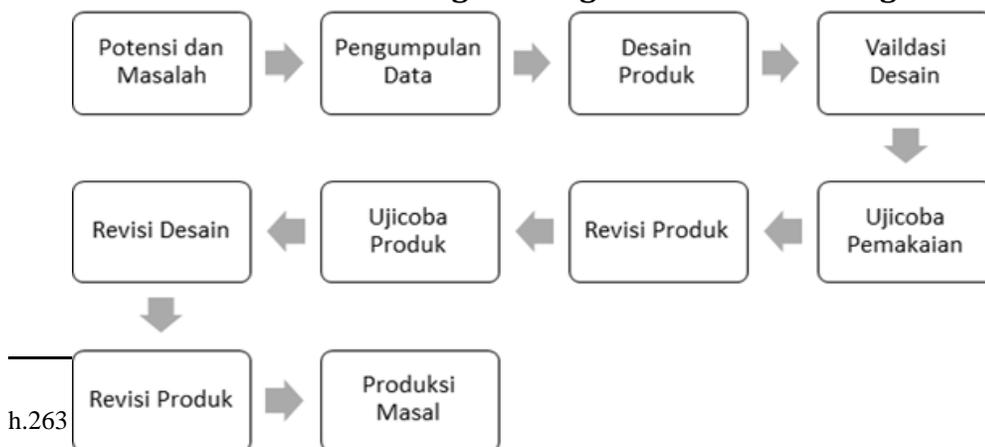
Berdasarkan permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi Psikomotorik/keterampilan melalui penilaian kinerja.²³ Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa mendemonstrasikan tugas tertentu guna mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Nikto dan Brookhart dalam Kusaeri menyebutkan bahwa penilaian kinerja melibatkan dua komponen, yaitu tugas yang harus dilakukan siswa dan rubrik penskoran yang akan digunakan untuk menilai penampilan mereka.²⁴

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam tesis ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dikatakan metode penelitian dan pengembangan karena metode yang akan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan prodek tersebut.²⁵ Dalam pelaksanaan R&D, ada beberapa metode yang akan digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Secara filosofis, penelitian dan pengembangan dilakukan atas pertimbangan bahwa metode penelitian dengan pendekatan R&D memiliki sasaran penelitian untuk mengembangkan produk pendidikan yang efektif dan adabtabel, prosedur penelitian bersifat siklis, dan hasil penelitian *macth* dengan kepentingan pengembangan mutu pendidikan. Hal ini tentu berbeda dengan pendekatan penelitian konvensional yang sering kali hasil penelitian tidak siap untuk dioprasionalkan dibidang pendidikan.²⁶ Langkah penelitian *research and development* (R&D) mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah. Adapun bagan langkah-langkah penelitiannya seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1. Langkah-langkah R & D versi Borg dan Gall



sarkan Kurikulum 2013).

ulum 2013. Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media. cet. I, h.142

²⁵ Sugiyo, 2014. *Metode penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Cet. XIX, h.407

²⁶ Anik Ghufron, 2011. *(Hand Out) Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). h.04

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah, yang dikhususkan pada kelas intensif. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung dibawah pondok pesantren salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang diasuh oleh K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy (pengasuh ke IV). Objek dari penelitian ini adalah siswa Intensif MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo kelas III yang terdiri dari 4 kelas, 2 kelas untuk siswa yang setingkat SMA/SMK yaitu kelas III A dan B, dan 2 kelas untuk siswa yang setingkat SMP/Mts, yaitu kelas III C dan D. Setiap kelas terdiri atas 30-35 siswa. Komposisi kecerdasan siswa tiap kelas relatif sama, karena belum dibedakan berdasarkan prestasi mereka. Karena itu peneliti mengambilnya secara acak, yaitu hanya kelas III A dan B.

Prosedur Pengembangan

1. Studi Pendahuluan

Model pembelajaran yang akan peneliti terbitkan sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena, secara konsep pengembangan pembelajaran yang peneliti buat lebih tertata rapi dan terstruktur. Disamping menganalisis kebutuhan (*Need Assesment*) dan kesesuaian kebutuhan (*Based On Need*), peneliti juga memaparkan metode yang dipakai pada studi pendahuluan. Langkah peneliti adalah mengkaji keadaan kelas III A Intensif MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sebagai kelas eksperimen dan kelas III A Intensif sebagai kelas control dengan mengumpulkan data baik data sekunder maupun data primer. Istilah dari data primer dan sekunder disini menurut Saifuddin Azwar adalah data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁷

Wawancara yang peneliti lakukan bersifat tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Lora Kholil, beliau mengatakan bahwa pengembangan model yang ditawarkan peneliti itu cocok jika diterapkan dikelas III Intensif, karena salah satau tujuan pembelajarannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam bidang fiqih, dan guru yang ada pun masih belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Begitu pula observasi pada studi pendahuluan. Observasi yang peneliti terapkan tidak terlalu formal, peneliti hanya meninjau secara singkat dan langsung tentang proses belajar mengajar dikelas III Intensif MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada mata pelajaran fiqih apakah proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru bidang studi fiqih berjalan efektif atau tidak.

²⁷ Saifuddin Azwar, 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.36

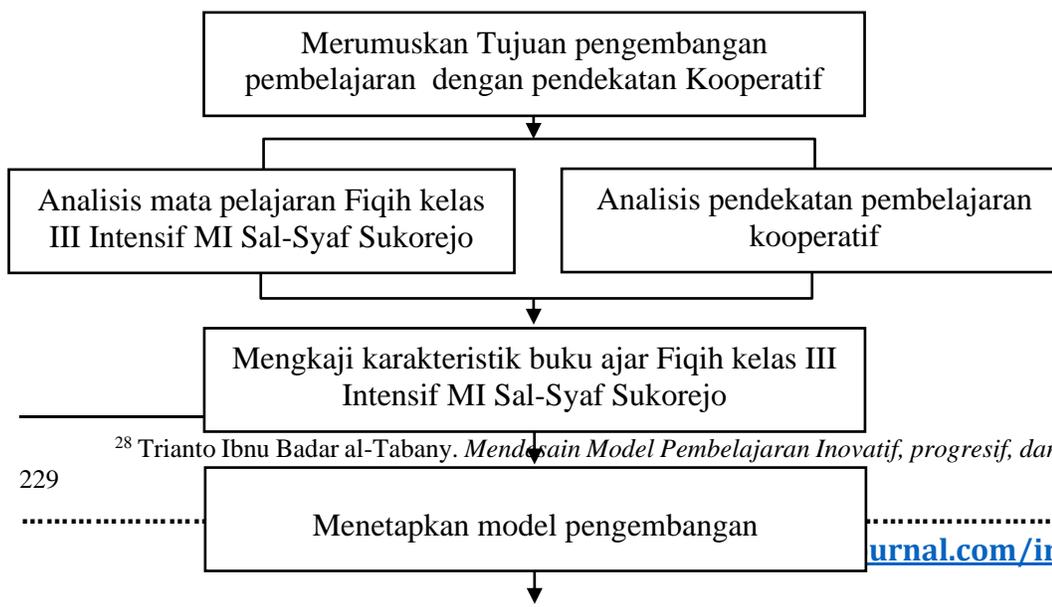
Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa pembelajaran fiqh yang ada di MI Intensif di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan psikomotorik, terbukti pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*), karena yang aktif hanyalah guru sementara siswa pasif. sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional, seperti metode ceramah. Dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut (hanya guru yang aktif sementara siswa pasif) siswa cenderung bosan dan tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran fiqh, sehingga tidak semua siswa yang memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan guru, seperti tidur, berbicara sendiri, dan lain-lain, sehingga suasana proses belajar mengajar kurang efektif dan kurang menarik. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut ditetapkan bahwa perlu diadakan pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran fiqh kelas III Intensif MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan.

2. Perencanaan Pengembangan Model

Dalam proses pengembangan model, peneliti menggunakan konsep pengembangan model menurut Kemp. Unsur-unsur pengembangan model pembelajaran menurut Kemp. meliputi:²⁸

1. Identifikasi masalah dan tujuan pembelajaran
2. Analisis siswa
3. Analisis tugas/identifikasi materi belajar
4. Merumuskan indikator
5. Membuat sistematika isi pelajaran
6. Menetapkan Strategi pembelajaran
7. Pemilihan media atau sumber pembelajaran
8. Penyusunan instrument evaluasi
9. Pelayanan pendukung
10. Evaluasi formatif
11. Evaluasi sumatif
12. Revisi

Gambar 2. Kerangka Pengembangan Pembelajaran Fiqh dengan Model Kooperatif



²⁸ Trianto Ibnu Badar al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif, dan kontekstual*. h.222-

3. Validasi, Evaluasi dan Revisi Model

a. Validasi model

Untuk menilai rancangan produk, rancangan atau desain pembelajaran memerlukan validasi. Validasi desain merupakan proses kegiatan menilai terhadap rancangan desain produk.²⁹ Validasi desain mengutamakan rasionalitas sebagai ukuran karena belum diuji dilapangan. validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Selain itu Validasi desain juga dapat dilakukan oleh pengguna dan *audience*. Dari validasi ini aspek yang menjadi kekurangan dan keunggulan perlu diperhatikan untuk perbaikan sebelum di uji dilapangan.

b. Perbaikan Desain

Setelah dilakukan validasi terhadap desain pembelajaran tersebut, kekurangan dan kelemahan yang ditemukan menjadi catatan untuk dilakukan perbaikan, yang bertugas memperbaiki desain pembelajaran adalah peneliti yang mau menghasilkan produk tersebut dengan mempertimbangkan masukan dari pihak-pihak yang terlibat dalam validasi desain.

c. Revisi Model

²⁹ Sugiyono 414

Dengan memperhatikan efektivitas dan efisien, peneliti merevisi panduan pembelajaran, sisi-sisi yang lebih efektif dan efisien menjadi konsideran untuk membuat produk yang lebih baik, barulah kemudian dihasilkan model pembelajaran yang lebih baik, disanalah revisi model diperlukan.

Implementasi Model

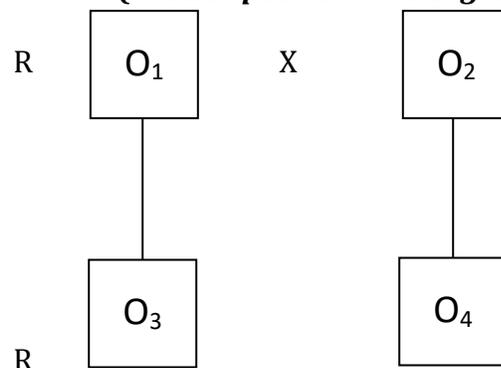
Ketika produk sudah final (*final product*), peneliti selanjutnya melakukan uji coba lapangan terbatas (*field evaluation*). Uji coba lapangan terbatas menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, yaitu membandingkan efektivitas dan efisiensi kelompok yang menggunakan sistem baru (produk pembelajaran kooperatif) dengan membandingkan kelompok yang tetap menggunakan sistem lama. Dalam hal ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Langkah-langkah kegiatan dalam uji coba lapangan ini adalah:

1. Menentukan sampel.
2. Mempersiapkan lingkungan dan sarana prasarana.
3. Menyelenggarakan tes awal (*pre-test*) untuk kedua kelas.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5. Menyelenggarakan tes akhir (*post-test*) untuk kedua kelas.
6. Mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penilaian.

Model uji lapangan (*field evaluation*) desain bahan ajar pendekatan kooperatif dengan eksperimen kelompok control (*Pretest-posttest control group design*) ini ditunjukkan oleh gambar berikut ini:

**Gambar 3. Desain eksperimen dengan kelompok control
(Pretest-posttest control group design)**



(Sumber: Sugiono)

Keterangan:

X : Treatmen

-
- O₁ : Nilai kemampuan awal kelompok eksperimen
O₂ : Nilai kemampuan kelompok eksperimen setelah menggunakan treatment baru
O₃ : Nilai kemampuan awal kelompok kontrol
O₄ : Nilai kemampuan kelompok kontrol dengan tetap menggunakan treatment Lama

Berdasarkan gambar tersebut dapat diartikan bahwa sebelum treatment baru diujicobakan, dipilih kelompok kerja tertentu yang akan menggunakan treatment tersebut. Kelompok pertama yang akan menggunakan metode baru disebut kelompok eksperimen, dalam hal ini siswa kelas III A Intensif MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Sedangkan kelompok yang tetap menggunakan metode lama disebut kelompok kontrol, dalam hal ini siswa kelas III B Intensif.

Kedua kelompok tersebut selanjutnya diberi pretes atau melalui pengamatan untuk mengetahui posisi kemampuan kedua kelompok tersebut. Bila kedua kelompok tersebut mempunyai kemampuan yang sama atau tidak berbeda secara signifikan maka kelompok tersebut sudah sesuai untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Bila posisi kemampuan kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan maka pengambilan kelompok perlu diulang sampai diperoleh posisi kemampuan tidak berbeda secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Model

Kelayakan model yang dikembangkan ditentukan oleh penilaian para ahli terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian yang dilakukan oleh para ahli bersifat teoritis, bukan lapangan. Ahli yang diberikan untuk menilai Buku Guru ini tiga orang. *Pertama* penilaian dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Abu Yasid, MA, LL.M. (Direktur/Dosen Pascasarjana IAIN Sukorejo Situbondo). *Kedua* Bapak Muazni, M. Pd.I, (Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Asembagus Kabupaten Situbondo. Selain itu, beliau juga seorang mantan tenaga pengajar (Dosen) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimiy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Bapak/Ustadz Asrofil Anam, S.Pd.I. (praktisi), beliau merupakan guru mata pelajaran fiqih di kelas III Intensif. Penilaian yang dilakukan bersifat deskriptif, dengan melakukan penilaian berdasarkan lembar instrumen yang telah disediakan oleh peneliti sendiri.

Efektivitas Model

Untuk menguji efektifitas bahan pembelajaran yang dikembangkan, setelah melalui uji coba lapangan, peneliti selanjutnya menguji efektifitas bahan pembelajaran yang dikembangkan. Uji efektifitas dilakukan dengan cara melakukan hitungan secara kuantitatif terhadap hasil evaluasi tes awal dan tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebagaimana dijelaskan dalam bab III, sub bab implementasi model, peneliti telah menjelaskan bahwa uji coba lapangan dilakukan dengan menerapkan uji beda rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji statistik *independent sample t tes*.

Proses Pengembangan Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan analisis konseptual terhadap realitas pembelajaran fiqih di lokasi penelitian, ternyata proses pembelajaran berlangsung kurang efektif, selain itu materi fiqih hanya sebatas disampaikan, dihafal, dan diketahui oleh siswa tapi dalam tataran

pemahaman dan peraktiknya siswa masih belum mampu, Salah satu contohnya materi tentang wudhu', siswa hafal tentang syarat, rukun, hal yang disunnahkan dan yang membatalkan wudhu, tapi dalam tataran praktiknya siswa masih belum mampu wudhu' dengan benar dan mengamalkan hal penting yang berkaitan dengan wudhu'.

Sekilas realitas ini memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan upaya tindak lanjut guna memberikan kontribusi yang nyata sehingga persoalan ini segera terselesaikan. Dari itu, peneliti kemudian merencanakan untuk mengembangkan pembelajaran. Hasil dari pengembangan pembelajaran ini adalah buku guru, buku yang dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Di bawah ini merupakan unsur-unsur yang dilakukan dalam pengembangan pembelajaran, yaitu:

1. Identifikasi masalah dan tujuan pembelajaran

Tujuan dari tahap ini adalah mengidentifikasi adanya kesenjangan antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dan fakta yang terjadi dilapangan, baik yang menyangkut model, pendekatan, metode, teknik maupun strategi yang digunakan guru untuk mencapai pembelajaran.

2. Analisis siswa

Analisis siswa dilakukan dengan dua aspek, yaitu:

a) Analisis tingkah laku awal siswa

Tingkah laku awal siswa MI Kelas III Intensif Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo perlu diidentifikasi keterampilan khusus yang dimiliki oleh siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

b) Analisis karakteristik siswa

Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan ciri, kemampuan, pengalaman siswa MI Kelas III Intensif Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo baik sebagai individu ataupun kelompok.

3. Analisis tugas/identifikasi materi belajar

Analisis tugas sama dengan analisis tujuan dalam komponen pembelajaran sistem yang menjelaskan bahwa analisis tujuan dilakukan untuk mengetahui dan menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan. Jadi analisis tugas atau tujuan tidak lain dari analisis isi pelajaran, analisis konsep, analisis pemrosesan informasi, dan analisis procedural yang digunakan untuk memudahkan.

4. Merumuskan indikator

Indikator adalah tujuan pembelajaran yang diperoleh dari hasil analisis tujuan pada tahap sebelumnya. Rumusan indikator didasarkan pada pencapaian tujuan dalam pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan psikomotorik siswa MI Kelas III Intensif Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

5. Membuat sistematika isi pelajaran

Tahap ini dilakukan agar materi pelajaran disampaikan secara sistematis dan logis. Berhubung dalam penelitian dan pengembangan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik, maka sistematika materinya hanya tentang materi yang di dalamnya terdapat kemampuan psikomotorik, sebagaimana terlamir dalam produk (buku guru) di halaman pertama pada masing-masing bab.

6. Menetapkan Strategi pembelajaran

Pada tahap ini dilakukan pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini meliputi pemilihan model, pendekatan, metode, pemilihan format yang dipandang mampu memberikan pengalaman yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran (sebagaimana dalam lampiran produk). Dalam hal ini model pembelajaran yang dipilih adalah model *cooperative learning*.

7. Pemilihan media atau sumber pembelajaran

Media dan sumber pembelajaran yang digunakan adalah perlengkapan dan video sesuai dengan materi yang akan dibahas (sebagaimana tercantum dalam produk di masing-masing bab), sehingga sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

8. Penyusunan instrument evaluasi

Penyusunan tes hasil belajar merupakan alat evaluasi untuk mengukur ketuntasan indikator dan ketuntasan penguasaan kemampuan psikomotorik siswa MI Kelas III Intensif Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang didasarkan pada jumlah item instrument yang dipraktikkan secara benar oleh siswa. Instrument penilaian sudah dilampirkan dalam produk yang peneliti buat sesuai dengan materi yang dibahas pada masing-masing bab.

9. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif merupakan bagian penting dari proses perencanaan pembelajaran, dan berfungsi sebagai informasi kepada pengajar atau tim pengembang tentang seberapa baik model yang dibuat telah berfungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Data dari hasil evaluasi ini dapat dilihat pada bab IV.

10. Revisi

Kegiatan revisi dilakukan secara terus menerus pada setiap langkah pengembangan (berkembang sambil jalan). Kegiatan revisi dilakukan berdasarkan masukan dan penilaian yang dilakukan dari kegiatan validasi.

Produk Bahan Pembelajaran

Buku atau bahan pembelajaran, memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Bahan pembelajaran harus benar-benar menumbuhkan kemampuan intelektual guru dan siswa, bukan sebaliknya. Mengingat pentingnya peran bahan pembelajaran, maka perlu ada upaya yang tepat untuk memilih bahan pembelajaran. Dalam pengembangan ini, peneliti menghasilkan produk bahan pembelajaran berupa buku guru, yang berjudul "Fiqh Ibadah dengan Model *Cooperative Learning* dalam Kemampuan Psikomotorik". Setiap orang yang melakukan pengembangan bahan pembelajaran perlu melakukan telaah yang mendalam sehingga bahan pembelajaran yang dikembangkan benar-benar tepat.

Hasil Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pengembangan pembelajaran melalui uji coba lapangan, peneliti selanjutnya menguji efektifitas bahan pembelajaran yang dikembangkan. Uji efektifitas dilakukan dengan cara melakukan hitungan secara kuantitatif terhadap hasil evaluasi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post test*) terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebagaimana dijelaskan dalam bab III, sub bab implementasi model, peneliti telah menjelaskan bahwa uji coba lapangan dilakukan dengan menerapkan uji beda rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji statistik *independent*

sample t tes.

1. Analisa Nilai Tes Awal (*Pretest*)

Sebelum melakukan uji lapangan, terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal (*pretest*) terhadap kelas III A Intensif sebagai kelompok eksperimen, dan kelas III B Intensif sebagai kelompok kontrol. Data *pretes* digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda atau sama. Kelompok yang diberikan tes awal masing-masing kelas terdiri dari 22 dan 24 siswa. Dari hasil pengolahan data *pretest* untuk masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 66,64 dengan *standar diviation* 5.949 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 67,62 dengan *standar diviation* 5.859. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, dan perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan sebagaimana peneliti paparkan hasilnya pada Bab IV-, diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji t dua pihak melalui program SPSS 16.0 *for Windows* menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Setelah melakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji t dua pihak melalui program SPSS 16.0 *for Windows*, maka terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.2-tailed) dengan uji-t adalah 0,573. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar fiqih, siswa dari kedua kelas tersebut tidak berbeda secara signifikan.

2. Analisa Nilai Tes Akhir (*Post Test*)

Untuk memastikan bahwa produk benar-benar mampu meningkatkan prestasi siswa, setelah melakukan *treatment* kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen, peneliti kemudian melakukan tes akhir (*post test*). Dari hasil pengolahan data *post test* untuk masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 93,00 dengan *standar diviation* 4.639 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 73,33 dengan *standar diviation* 3.460.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji t dua pihak melalui program SPSS 16.0 *for Windows* menggunakan *independent sample t-test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Setelah melakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji t dua pihak melalui program SPSS 16.0 *for Windows*, maka terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.2-tailed) dengan uji-t adalah 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar fiqih dengan pendekatan kooperatif berbeda secara signifikan dibandingkan hasil belajar fiqih dengan konvensional. Berdasarkan hasil di atas dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang peneliti lakukan dalam pembelajaran mata pembelajaran fiqh kelas III Intensif Madarasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan pembelajaran fiqh dengan model *cooperative learning* kelas III Madarasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dikembangkan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) melakukan perencanaan pengembangan pembelajaran dengan cara identifikasi masalah dan tujuan pembelajaran, analisis siswa, analisis tugas/identifikasi materi belajar, merumuskan indikator, membuat sistematika isi pelajaran, menetapkan strategi pembelajaran, pemilihan media atau sumber pembelajaran, penyusunan instrument evaluasi, dan melakukan evaluasi, 2) menulis bahan pembelajaran, 3) validasi desain, 4) uji coba lapangan, 5) revisi.
2. Hasil produk pengembangan pembelajaran fiqh dengan model *cooperative learning* kelas III Intensif Madarasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah berupa buku guru, yang berjudul "Fiqh Ibadah dengan Model *Cooperative Learning* dalam Kemampuan Psikomotorik". Buku guru ini dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan pembelajaran fiqh dengan model *cooperative learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
3. Hasil pelaksanaan pengembangan Pembelajaran Fiqh dengan Model *Cooperative Learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas III Intensif di MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Berdasarkan Perhitungan SPSS 16.0 dengan uji t terhadap rata-rata skor awal (*Pretest*) dan uji akhir (*Post Test*) kelas eksperimen dan kontrol menguatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran *cooperative learning* dengan pembelajaran model lama, karena terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.2-tailed) dengan uji-t adalah 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar fiqh dengan pendekatan kooperatif berbeda secara signifikan dibandingkan hasil belajar fiqh dengan konvensional. Berdasarkan hasil di atas dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Majid, 2004. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. III, h.175
- [2] Abdul wahab Khallaf, 2010. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Surabaya: Dar al-Kutub al-Islamiyah. h.13
- [3] Anik Ghufron, 2011. (*Hand Out*) *Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta).
- [4] Anissatul Mufarrokah, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS. Cet. I.
- [5] Aris Shoimin, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

-
- [6] B. Santoso, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. (Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1. No. 1. 1999)
- [7] Fathurrahman, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rafikaa Aditama.
- [8] Hamzah B. Uno, 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. IV.
- [9] Isjoni, 2010. *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Jakarta: Alfabeta. Cet. III.
- [10] Jamal Ma'mur Asmni, 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press. Cet. I.
- [11] Kunandar, 2013. *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Cet. III.
- [12] Kusaeri, 2014. *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. cet. I.
- [13] Nurhadi, 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [14] Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Cet. I.
- [15] Saifuddin Azwar, 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [16] Sugioyno, 2014. *Metode penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Cet. XIX.
- [17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. V.
- [18] Trianto Ibnu Badar al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif, dan kontekstual*.
- [19] Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- [20] Zubaedi, 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Cet. III.